

Pengaruh Intensitas Penggunaan *TikTok* terhadap Literasi Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Membedakan Fakta dan Opini

The Effect of TikTok Usage Intensity on Elementary School Students' Critical Literacy in Distinguishing Facts and Opinions

Amelia Royani^{1*} Teguh Prasetyo² Anne Effane³

²<https://orcid.org/0000-0002-1344-2620>

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

* Corresponding author: ameliaroyani957@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 31-01-2026

Direvisi: 25-03-2026

Diterima: 30-03-2026

Dipublikasi: 31-03-2026

DOI:

10.56855/jpsd.v5i1.1989

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi kritis siswa sekolah dasar dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin cepat, khususnya melalui media sosial TikTok. Siswa perlu memiliki kemampuan membedakan fakta dan opini sejak dini agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap kemampuan literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional melalui analisis regresi linear sederhana pada 81 siswa kelas V di SDN Banjarwaru 01, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi kritis siswa dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,458. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,210 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok memberikan kontribusi sebesar 21% terhadap kemampuan literasi kritis siswa, sedangkan 79% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, penggunaan TikTok berpotensi mendukung pengembangan literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini apabila dimanfaatkan secara tepat dan terarah dalam pembelajaran.

Kata Kunci: fakta dan opini, literasi kritis, sekolah dasar, TikTok

ABSTRACT

This study is driven by the crucial role of critical literacy among elementary school students in navigating the rapidly expanding digital information landscape, readily available to diverse audiences, especially through the social media platform TikTok. Students must cultivate the skill to differentiate between facts and opinions early to avoid being misled by unverified information. This research examines how the frequency of TikTok use affects elementary school students' ability to distinguish between facts and opinions. Using a quantitative, correlational design and simple linear regression, the study involved 81 fifth-grade students at Elementary School

Banjarwaru 01 in Bogor Regency. Findings reveal that frequent TikTok use significantly and positively influences students' critical literacy skills, with a significance value of 0.000 (<0.05). The relationship between the variables is moderate, with a correlation coefficient of 0.458. Furthermore, the coefficient of determination (0.210) indicates that TikTok use intensity explains 21% of students' critical literacy skills in evaluating facts and opinions, while the remaining 79% is attributable to other factors not explored here. Thus, TikTok usage can enhance students' critical literacy, supporting their capacity to discern facts from opinions when usage is guided and integrated into educational practice.

Keywords: *critical literacy; elementary school; facts and opinions; TikTok*

Cara Sitasi/How to Cite: Royani, A., Prasetyo, T., & Effane, A. (2026). Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok terhadap Literasi Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Membedakan Fakta dan Opini. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 155–165. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i1.1989>
© 2026 The Author(s). Published by Edupedia Publisher. This is an open access article under the **CC BY** license.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang cepat serta kepemilikan perangkat seluler telah menjadikan internet dan media sosial menjadi komponen penting dalam rutinitas harian siswa sekolah dasar di Indonesia. Data dari Komdigi (2025) mengungkapkan bahwa 48% pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda merupakan salah satu pengguna utama media sosial, sehingga aktivitas tersebut berpotensi mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan kognitif siswa.

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang sangat terkenal di kalangan siswa sekolah dasar (Astuti, 2021). Di Indonesia, total penggunaannya telah mencapai lebih dari 100 juta orang pada tahun 2023, menjadikan Indonesia salah satu negara dengan jumlah pengguna tertinggi di dunia (DataIndonesia.id, 2023). Fenomena ini juga menjangkau anak-anak Generasi Alpha, sehingga pemanfaatan *TikTok* di kalangan siswa sekolah dasar perlu diarahkan agar tidak sekadar menjadi alat hiburan, melainkan juga meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi secara kritis (Taufik & Muslikhah, 2024).

Keterlibatan siswa sekolah dasar dalam penggunaan media sosial *TikTok*, menghadirkan sejumlah resiko akibat keterbatasan literasi digital. Keterbatasan tersebut memperbesar risiko terhadap konten negatif, perundangan online, dan informasi yang salah (Cowling et al., 2025). Di samping itu, siswa sekolah dasar masih mengalami tantangan dalam menilai keakuratan informasi yang diterima (Prasetyo et al., 2025). Keterbatasan dalam literasi digital orang tua juga berdampak pada pengawasan aktivitas anak di dunia digital (Sulastika et al., 2024). Kondisi ini menegaskan betapa pentingnya penguatan literasi kritis siswa sejak pendidikan dasar.

Kemampuan literasi kritis di era digital menjadi sangat krusial bagi siswa sekolah dasar agar dapat menilai dan memahami informasi dengan tepat (Maryani, 2021). Kemampuan ini tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga menilai kebenaran dan keandalan sumber (Naimah et al., 2024). Di platform media sosial seperti *TikTok* yang menawarkan konten singkat dan cepat, keterampilan literasi kritis sangat penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum diverifikasi (Prakoso et al., 2023). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menyaring dan memahami informasi di media digital secara lebih bijak.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan literasi kritis siswa adalah intensitas penggunaan media sosial *TikTok*, yaitu seberapa sering, lama, dan seberapa terlibat siswa dalam kegiatan digital setiap harinya (Orhan, 2023). Tingginya frekuensi penggunaan dapat berpotensi meningkatkan paparan terhadap beragam jenis informasi dalam waktu yang singkat (Moento et al., 2023). Situasi ini juga dapat mendorong penerimaan informasi tanpa pengecekan yang cukup, sehingga meningkatkan risiko terpapar konten yang bersifat bias atau tidak tepat (Santhi et al., 2021). Karena itu, keterampilan literasi kritis menjadi krusial untuk mendukung siswa dalam menyaring dan menilai informasi yang diperoleh dari media sosial *TikTok*.

Kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini adalah salah satu indikator penting dalam literasi kritis (Voitovych et al., 2025). Fakta mengacu pada informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau bukti empiris (Afrilyasanti et al., 2023). Sementara itu, opini adalah pernyataan yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perspektif atau interpretasi masing-masing individu (Ikhsan, 2025). Dalam lingkungan media sosial, perbedaan antara fakta dan opini sering kali kabur, yang berpotensi menyebabkan kesalahpahaman informasi (Suci et al., 2023).

Karena itu, penting bagi siswa sekolah dasar untuk menguasai keterampilan analitis guna mengidentifikasi dan menilai kedua jenis informasi tersebut dengan tepat.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan sekolah dasar menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah memiliki akses ke ponsel dan menggunakan secara aktif media sosial *TikTok* dalam aktivitas sehari-hari. Siswa tidak hanya mengakses konten-konten hiburan saja, tetapi juga berbagai informasi yang tersebar di platform media sosial *TikTok*. Meskipun beberapa siswa telah memahami perbedaan antara fakta dan opini secara sederhana, pemahaman tersebut belum selalu diterapkan ketika siswa mendapatkan informasi dari media sosial *TikTok*. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan penerapan literasi kritis siswa sekolah dasar dalam menerima informasi di era digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial berkaitan dengan literasi siswa. Shieh & Nasongkhla (2024) menemukan bahwa pemanfaatan jejaring sosial memiliki hubungan positif dengan literasi media dan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi digital. Permana (2019) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam menganalisis informasi digital. Selain itu, Farida & Dania (2025) mengemukakan bahwa paparan terhadap konten digital menciptakan tantangan bagi pengguna dalam menilai informasi, termasuk dalam membedakan antara fakta dan opini di platform media sosial.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji peran *TikTok* dan media digital dalam meningkatkan literasi siswa, namun belum ada yang secara khusus meneliti kemampuan membedakan fakta dan opini sebagai bagian dari literasi kritis pada siswa sekolah dasar yang berkaitan dengan intensitas penggunaan *TikTok*

masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada remaja atau mahasiswa dan pada bagian literasi digital secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji pengaruh intensitas penggunaan *TikTok* terhadap kemampuan membedakan antara fakta dan opini yang merupakan salah satu indikator literasi kritis pada siswa sekolah dasar.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan *TikTok* terhadap kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini sebagai bagian dari literasi kritis pada siswa kelas V sekolah dasar.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *TikTok* dan kemampuan literasi kritis siswa SD dalam membedakan antara fakta dan opini. Metode kuantitatif diterapkan untuk mempelajari keterkaitan antara variabel dengan menggunakan data angka yang diolah melalui analisis statistik (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, intensitas penggunaan *TikTok* berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan literasi kritis siswa SD sebagai variabel dependen. Desain korelasional dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami keterkaitan antara kedua variabel tanpa memanipulasi variabel yang sedang diteliti.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas V di SDN Banjarwaru 01, Kabupaten Bogor, Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 109 siswa yang meliputi kelas V (A, B, C). Adapun sampel penelitian yang digunakan berjumlah 81 siswa, yang dipilih melalui teknik *purposive*

sampling dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan siswa kelas V dipertimbangkan karena pada jenjang ini siswa sudah memiliki kemampuan literasi dasar dan telah mengetahui cara menggunakan media sosial, terutama *TikTok*. Penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan partisipan untuk mengikuti penelitian.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket (4 skala likert) yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Variabel intensitas penggunaan *TikTok* (X) diukur melalui indikator; durasi penggunaan, frekuensi penggunaan, dan keterlibatan penggunaannya. Sedangkan, variabel literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini (Y) diukur melalui indikator: kesadaran terhadap informasi, refleksi terhadap informasi, refleksi terhadap informasi, dan sikap aktif menerima informasi. Semua instrumen selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan dalam penelitian.

Tabel 1

Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah item	Item Valid	Item Tidak Valid
Intens <i>TikTok</i> (X)	13	10	3
Literasi kritis (Y)	17	13	4

Sumber: Olahan data SPSS

Tabel 2

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach’s Alpha	Ket
Intens <i>TikTok</i> (X)	0,707	Reliabel
Literasi kritis (Y)	0,800	Reliabel

Sumber: Olahan data SPSS

Prosedur Pengumpulan Data

Data diperoleh selama semester genap 2025/2026 (Januari–Maret) dengan menggunakan angket untuk mengukur intensitas penggunaan *TikTok* (X) dan literasi kritis siswa SD (Y). Angket dirancang agar setiap item valid dan reliabel, kemudian peneliti menggunakan metode klasikal dalam pengisian angket untuk mencegah perbedaan pemahaman siswa. Setelah terkumpul, data diperiksa, dicoding, dan disiapkan untuk dianalisis.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan *IBM SPSS Statistics 27*. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat seperti normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi regresi. Analisis utama menggunakan regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, serta dilaporkan ukuran efek (*effect size*) untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan *TikTok* terhadap literasi kritis siswa SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan *TikTok* terhadap literasi kritis siswa kelas V SD dalam membedakan antara fakta dan opini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS* versi 27.

Deskriptif Statistik

Hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan bahwa variabel intensitas penggunaan *TikTok* memiliki nilai terendah 17,08 dan tertinggi 43,19 dengan rata-rata 31,38 dan deviasi standar 4,99. Sementara itu, variabel literasi kritis siswa menunjukkan nilai terendah 27,10 dan tertinggi 53,78 dengan rata-rata 40,75 serta deviasi standar 4,70. Data penelitian diperoleh dari 81 siswa kelas V sekolah dasar sebagai responden, yang menunjukkan adanya variasi intensitas penggunaan *TikTok* dan kemampuan literasi kritis pada siswa.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilaksanakan dengan menerapkan uji *Kolmogorov–Smirnov* dan *Shapiro–Wilk*. Hasil pengujian normalitas residual dapat dijelaskan pada berikut.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Residual

Model Uji	Statistik	Sig.
<i>Kolmogorov–Smirnov</i>	0.083	0.200
<i>Shapiro–Wilk</i>	0.990	0.796

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi *Kolmogorov–Smirnov* adalah 0,200 dan *Shapiro–Wilk* adalah 0,796. Karena nilai signifikansi dari kedua pengujian melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan linier antara intensitas penggunaan *TikTok* dan kemampuan literasi kritis siswa. Hasil uji linearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4

Hasil Uji Linearitas

Komponen	F	Sig.
<i>Linearity</i>	36.105	0.000
<i>Deviation from Linearity</i>	1.800	0.190

Sumber: Olahan data SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,190 (>0,05). Ini menunjukkan adanya hubungan linier antara intensitas penggunaan *TikTok* dengan literasi kritis siswa.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur

pengaruh penggunaan *TikTok* terhadap literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini. Hasil dari analisis regresi dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 5

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	B	Beta	T	Sig.
Konstanta	27.204	-	9.091	0.000
Intensitas <i>TikTok</i>	0.432	0.458	4.584	0.000

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi kritis siswa.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 27.204 + 0.432$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan intensitas penggunaan *TikTok* sebesar satu satuan akan meningkatkan literasi kritis siswa sebesar 0,432.

Tabel 6

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.458	0.210	0.200

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,210, yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* berkontribusi 21% terhadap literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini, sedangkan 79% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi kritis siswa sekolah dasar dalam membedakan antara fakta dan opini. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi yang mencapai

0,000 ($<0,05$). Koefisien korelasi yang sebesar 0,458 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang, sementara koefisien determinasi 0,210 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* memiliki kontribusi sebesar 21% terhadap kemampuan literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima.

Pada era digital, kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi yang diperoleh melalui media digital adalah keterampilan krusial bagi penggunaannya. Gilster (1997) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang ada di dunia digital. Hobbs (2017) juga menyoroti bahwa literasi digital mencakup keahlian untuk menganalisis, menilai, dan mengartikan pesan media dengan cara yang kritis. Dengan cara ini, literasi digital menjadi landasan krusial bagi siswa dalam memahami informasi yang didapat melalui media sosial.

Selain itu, konsep literasi media juga menekankan pentingnya keterampilan individu dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media. Potter (2013) menyatakan bahwa literasi media memungkinkan individu memahami bagaimana pesan media disusun dan bagaimana makna pesan tersebut dapat diartikan. Buckingham (2015) menggarisbawahi bahwa literasi media sangat penting untuk membantu pengguna media memahami struktur pesan media dan menilai keandalan informasi yang diterima. Dalam penggunaan *TikTok*, kemampuan ini dapat mendukung siswa dalam mengerti beragam konten digital yang dikonsumsi setiap harinya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa dijelaskan menggunakan *Social Cognitive Theory* yang ditemukan oleh Bandura (1986). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui observasi lingkungan sosial dan media. Melalui penggunaan *TikTok*, para siswa mendapatkan beragam informasi dari video pendek yang kemudian diproses melalui aktivitas kognitif. intensitas paparan terhadap berbagai konten tersebut memberi siswa kesempatan untuk membandingkan berbagai informasi yang diterima, sehingga dapat membantu siswa menilai kebenaran suatu informasi serta membedakan antara fakta dan opini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep literasi kritis yang ditemukan oleh Freire (1970), yang menekankan bahwa literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca teks secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk merenungkan dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks media sosial, keterampilan ini menjadi krusial karena pengguna media dihadapkan pada beragam informasi yang bisa berupa fakta ataupun opini.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi. Jones-Jang et al. (2021) menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang sering menggunakan platform tersebut lebih mampu mengenali informasi yang tidak akurat. Penelitian Edelsbrunner et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Kohnke & Fong (2024) juga menemukan bahwa interaksi dengan beragam sudut pandang informasi dalam media digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pengguna.

Dalam konteks penggunaan *TikTok* secara khusus, beberapa penelitian menunjukkan bahwa platform tersebut memiliki potensi untuk mendukung peningkatan literasi

digital siswa. Pratiwi et al. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya mampu membedakan konten faktual dan opini serta melakukan verifikasi informasi yang didapat dari platform *TikTok*. Zhahira et al. (2024) juga menekankan bahwa karakteristik konten interaktif di *TikTok* dapat meningkatkan minat pengguna terhadap kegiatan literasi jika dimanfaatkan dengan baik.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan *TikTok* dapat memengaruhi cara siswa dalam menilai informasi digital. Jumiyyati (2022) menjelaskan bahwa penggunaan *TikTok* sebagai platform berbasis video pendek berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai informasi yang diperoleh dari media digital. Salma & Lestari (2021) juga menemukan bahwa pemanfaatan media sosial *TikTok* juga dapat mendukung kemajuan kemampuan kognitif serta bahasa siswa di tingkat sekolah dasar. Selain itu, Putri & Mareza (2025) menemukan bahwa pemanfaatan *TikTok* memberikan kontribusi sebesar 20,1% terhadap literasi digital siswa, yang cukup sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kontribusi sebesar 21%.

Meskipun media sosial bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran, penggunaannya pada siswa SD tetap harus diawasi dengan cermat. Tpoi et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol bisa berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus disertai dengan pengawasan agar siswa tidak terpapar secara berlebihan pada konten digital yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hernandez et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengawasan terhadap penggunaan teknologi dan media sosial oleh anak merupakan elemen krusial dalam mendukung anak mengelola penggunaan media digital dengan lebih bijak.

Selain itu, akses internet sejak usia dini juga dapat meningkatkan risiko siswa terhadap berbagai informasi yang belum tentu mampu dinilai secara kritis. Jungselius (2024) mengungkapkan bahwa elemen lingkungan, terutama keluarga dan pendidikan, memainkan peran krusial dalam mengembangkan literasi digital pada anak. Liu et al. (2024) juga menjelaskan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko psikologis pada anak-anak karena kemampuannya dalam pengendalian diri masih dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu, pemanfaatan *TikTok* dalam aspek pendidikan harus didampingi oleh guru serta orang tua agar media sosial bisa digunakan secara edukatif dan konstruktif.

Kontribusi sebesar 21% menunjukkan bahwa literasi kritis siswa SD dalam membedakan fakta dan opini tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan *TikTok* saja, tetapi juga oleh sejumlah faktor lain seperti situasi keluarga, peran pengajar, serta pengalaman siswa dalam mencari dan menilai informasi. Freire (1970) menekankan bahwa literasi kritis tumbuh melalui proses pendidikan yang interaktif dan reflektif. Penelitian Haryanto et al. (2022) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan belajar, keterlibatan orang tua, serta metode pembelajaran yang mendorong analisis informasi secara aktif dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dan pemikiran kritis siswa. Selain itu, kondisi lingkungan belajar dan ketersediaan informasi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis di zaman digital (Saifuddin & Putra, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperkuat dengan teori dan berbagai penelitian relevan, platform media sosial *TikTok* bisa digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi kritis siswa SD dalam membedakan anatara fakta dan opini. Guru bisa menggunakan

konten *TikTok* sebagai bahan diskusi atau analisis sederhana dengan tetap memberikan bimbingan yang tepat. Selain itu, peran orang tua juga menjadi sangat krusial dalam mengawasi penggunaan *TikTok* agar tetap bersifat *edukatif*. Melalui penggunaan yang efektif dan terarah, *TikTok* bisa menjadi platform yang mendukung peningkatan literasi kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan karena hanya menerapkan pendekatan kuantitatif dengan satu variabel bebas serta jumlah sampel yang terbatas pada siswa kelas V di satu SD. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan lebih banyak variabel dan sampel yang lebih beragam agar dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi kritis siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya guru dan siswa kelas 5 di SDN Banjarwaru 01, yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penulis pertama: Conceptualization, Methodology, Data Curation, Formal Analysis, Writing – Original Draft.

Penulis kedua: Supervision, Validation, Writing – Review & Editing.

Penulis ketiga: Writing – Review & Editing (perbaikan penulisan).

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan manapun.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Etika

Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela dengan persetujuan dari pihak terkait, serta data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyasanti, R., Basthomi, Y., & Zen, E. L. (2023). Factual vs. Fake News: Teachers' Lens on Critical Media Literacy Education in EFL Classes. *Journal of Interactive Media in Education*, 2023(1), 1–16. <https://doi.org/10.5334/jime.781>
- Bandura, A. (1986). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2015(4), 21–34. <https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2015-jubileumsnummer-03>
- Cowling, M., Nui, K., Joanne, S., & Jafar, O. (2025). Untangling Digital Safety, literacy, and Wellbeing in School activities for 10 to 13 Year Old Students. *Education and Information Technologies*, 941–958.
- Creswell. (2014). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 311.
- Edelsbrunner, S., Steiner, K., Schön, S., Ebner, M., & Leitner, P. (2022). Promoting Digital Skills for Austrian Employees through a MOOC: Results and Lessons Learned from Design and Implementation. *Education Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/educsci12020089>
- Farida, L., & Dania, R. (2025). The Impact of Social Media on Media Literacy Among Youth. *International Journal of Language*

- & *Linguistics* (2025), 1, 22–27. <https://e-journal.scholar-publishing.org/index.php/ijll>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. *The Community Performance Reader*, 24–27. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Haryanto, H., Ghufro, A., Suyantiningsih, S., & Kumala, F. N. (2022). Cypriot Journal of Educational elementary school students' critical thinking. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 828–839.
- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S., & Charmaraman, L. (2024). Parental Monitoring of Early Adolescent Social Technology Use in the US: A Mixed-Method Study. *Journal of Child and Family Studies*, 33(3), 759–776. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02734-6>
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Ikhsan, T. (2025). Pengaruh Fakta Vs Opini Dalam Mempengaruhi Kaum Gen-Z. 1, 36–40.
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Jumiyati. (2022). Scrolling Minds: TikTok's Impact on Critical Thinking in the Digital Age. *Journal of Society Innovation and Development*, 4(1), 735–745. <https://doi.org/10.63924/jsid.v4i1.226>
- Jungselius, B. (2024). A scoping review of current research on social media use among children and adolescents. *Discover Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44202-024-00226-2>
- Kohnke, L., & Fong, D. (2024). Deconstructing the Normalization of Data Colonialism in Educational Technology. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010057>
- Komdigi. (2025). *Buku Panduan Perlindungan Anak di Ruang Digital*.
- Liu, T., Cheng, Y., Luo, Y., Wang, Z., Pang, P. C. I., Xia, Y., & Lau, Y. (2024). The Impact of Social Media on Children's Mental Health: A Systematic Scoping Review. *Healthcare (Switzerland)*, 12(23). <https://doi.org/10.3390/healthcare12232391>
- Maryani, E. (2021). Developing Media Literacy Model for Children With Social and Cultural Approach. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 4(October 2014-Special Issue), 12–25. <https://doi.org/10.30935/ojcm/5701>
- Moento, P. A., Tjilen, A. P., & Kontu, F. (2023). Literasi Media Sosial Bagi Anak di SD Inpres Semangga 2 Distrik Semangga Kabupaten Merauke. *Jurnal Transformasi Pendidikan ...*, 70–77. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/view/39%0Ahttps://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/download/39/39>
- Mujiati, A. (2021). *Analysis of Student Learning Activity in Thematic Integrated (Study At Sdit Al-Qur'aniyyah)*. 6.
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: the predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Permana, E. (2019). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *34th European Photovoltaic Solar Energy Conference and Exhibition*, 4(1), 302–308.
- Potter, W. J. (2013). *Media Literacy* (7th ed.). Sage Publications.
- Prakoso, A., Asifa, F., Wicaksono, H., & Maulana, A. (2023). Hubungan Media

- Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta. *Journal of Documentation and Information Science*, 7(2), 139–146. <https://doi.org/10.33505/jodis.v7i2.217>
- Prasetyo, T., Rasmitadila, & Amalia, R. (2025). *Strengthening Elementary Students' Reading Skills through Metacognitive Strategies: Insights from a Systematic Review*. 9(4), 708–715.
- Pratiwi, W., Diva, T., & Wibowo, N. (2024). *Descriptive Analyze the Impact of Utilizing Tiktok on Digital Literacy in Indonesia's Generation Z*. 365–374.
- Putri, N., & Mareza, L. (2025). *Pengaruh Tiktok terhadap gaya komunikasi verbal siswa sekolah dasar*. 10(September), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Saifuddin, M., & Putra, D. (2024). Digital Literacy in Elementary Schools Post COVID-19: A Systematic Literature Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 96–112. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.6>
- Salma, P., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–122. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Santhi, A. D., Hamzah, B. F., Palupi, D. S., & ... (2021). Pengenalan Dan Pengembangan Literasi Media Digital Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Kecamatan Teluk Pucung Bekasi Utara. *Jurnal Komitmen ...*, 1(1), 54–63. <http://www.ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/komitmen/article/view/824%0Ahttp://www.ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/komitmen/article/download/824/612>
- Shieh, C. J., & Nasongkhla, J. (2024). Effects of motivation to use social networking sites on students' media literacy and critical thinking. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.30935/ojcm/14060>
- Suci, N. M., Luh, N., Telagawathi, S., & Dewanti, M. A. (2023). *Pendampingan Literasi Media Untuk Membentuk Karakter Cerdas Bermedia Sosial pada Siswa SD*. 8(November), 1122–1127.
- Sulastika, P., Tinenti, H. G., Steven, L., Korina, K., & Kabosu, E. V. (2024). Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital Menurut Amoris Laetitia. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.94>
- Taufik, & Muslikhah. (2024). Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok bagi Generasi Alpha. *Jurnal Sahid Da'watii*, 03. <http://jurnal-inais.id/index.php/JurnalSD>
- Tpoi, B., Patintingan, M. L., & Panggalo, I. S. (2025). Pengaruh penggunaan Tiktok terhadap perilaku sosial siswa kelas v SD Kristen Rantepao 5. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3627–3634.
- Voitovych, N., Kitsa, M., & Mudra, I. (2025). Media Education and Media Literacy as a Factor in Combating Disinformation. *Journalism and Media*, 6(4), 188. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6040188>
- Zhahira, S., Faauziah, H., Nugraha, M., & Damayanti, W. (2024). Meningkatkan Minat Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tiktok. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6630–6637. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>